

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang penulis sajikan sebelumnya, pada bagian ini penulis akan melakukan analisis data sesuai dengan uraian yang penulis temukan dari hasil observasi maupun wawancara kepada H. Zainal Abidin dan dua orang responden lainnya. Analisis yang dapat diuraikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Proses Pelaksanaan *Pasak Intan* oleh H. Zainal Abidin

Dalam pelaksanaan tradisi *pasak intan* ini, pertama-tama intan tersebut diawali dengan membaca *Bismillâhirrahmânnirrahîm* dan dilanjutkan dengan membaca Surah Yâsîn ayat 83 sebanyak tiga kali. Setelah dibacakan surah tersebut kemudian intan yang ingin digunakan tersebut diletakkan di ubun-ubun baik *babinian* atau *lalakian*, seraya membacakan sholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Akhir setelah dibacakan surah tersebut dan ditiupkan pada intan maka dilanjutkan lagi dengan meletakkan intan tersebut di antara enam sampai 8 titik pada wajah yakni dua titik di atas kening, pipi kanan, pipi kiri bibir atas dan bibir bawah, ditengah-tengah hidung dan di belakang leher. Intan tersebut ditekan pada salah satu titik yang ingin di pasak lalu diusap. Setelah berhasil maka pemasakan intan ini ditutup doa selamat.

Jika dilihat dari proses pelaksanaan, maka pembacaan Surah Yâsîn ayat 83 saat melakukan Pasak intan termasuk kedalam kajian *Living Qur'an* sebagaimana yang disebutkan di bab II bahwa pembacaan Al-Qur'an Surah Yâsîn ayat 83 ini termasuk interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Fenomina sosial yang terkait

dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah komunitas masyarakat kaum muslimin yang berinteraksi dengan nilai-nilai Al-Qur'an menjadikan keyakinan tersendiri bagi mereka. keyakinan tersendiri bagi mereka Sehingga *Living Qur'an* juga termasuk kedalam bentuk kajian atau penelitian ilmiah terkait berbagai peristiwa sosial yang keberadaannya berdampak pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Pembacaan Surah Yâsîn ayat 83 saat melakukan *pasak* intan di Desa Karang Intan Martapura, sama halnya dengan pembacaan ayat yang lain pada saat melakukan tradisi terutama di daerah Kalimantan Selatan. Namun, yang membedakan yakni jarang sekali masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *pasak* intan ini yang dibalut dengan Surah Yâsîn ayat 83 serta membacakan sholawat saat pelaksanaannya. Fakta menarik bahwa H. Zainal Abidin memperoleh keahlian untuk melakukan *pasak* intan ini, merupakan hasil dari yang beliau dapatkan dan pelajari, dari kakek beliau (turun-temurun), bukan dari orang lain atau pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pada akhirnya pembacaan Surah Yâsîn ayat 83 ini termasuk ke dalam sebuah tradisi atau kebiasaan yang baik dan tidak menyalahi syariat Islam. Mereka hanya berharap dengan dibacakan Surah al-Baqârah akan mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah Swt.

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti dapatkan dari Tokoh H. Zainal Abidin dan dari respon masyarakat terkait korelasi Surah Yâsîn 83 terhadap tradisi *pasak* intan di Desa Karang Intan Martapura yakni menurut beliau sebenarnya tidak ada korelasi secara spesifik, namun masyarakat meyakini bahwa pembacaan Al-Qur'an

---

<sup>5</sup> M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 8.

terhadap tradisi tersebut merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Islam khususnya di Kalimantan Selatan dengan berbagai tradisi diberbagai daerah yang dibalut dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap tradisi tersebut pasti dibalut dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an sehingga menjadi suatu kebaikan tersendiri bagi setiap orang yang melakukannya, tapi dengan catatan tradisi maupun bacaan Al-Qur'an yang digunakan bertujuan semata-mata meminta keberkahan dan keridhaan dari Allah swt.

Selain itu peneliti juga mendapatkan pemahaman yang lain terkait korelasi dari Pasak intan terhadap Surah Yâsîn ayat 83 yang mana surah ini dijadikan sebagai tameng pertama dalam melakukan ritual Pasak intan, artinya menjadi bahan utama dalam pelaksanaan Pasak intan di Karang Intan Martapura. Bukan hanya itu Surah Yâsîn ayat 83 ini memberikan pemahaman yang sangat mudah diterima bagi orang-orang yang pertama kali mendengar ritual Pasak intan ini. Kenapa demikian, karena Surah Yâsîn secara harfiahnya saja sudah mampu memberikan pemahaman bahwa orang yang melakukan Pasak intan akan memudahkan dirinya untuk membuka aura-aura atau cahaya yang ada pada dirinya tersebut.

Melihat dari beberapa korelasi yang dipaparkan oleh seorang tokoh dan responden terkait korelasi Surah Yâsîn ayat 83 dengan tradisi Pasak intan maka peneliti mencoba melakukan analisis dengan pendekatan fenomenologi sebagaimana yang disebut pada bab II bahwa fenomenologi ini berkaitan tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran

untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori (prasangka) dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial, pendidikan, bahkan dalam penelitian.

Jadi, menurut peneliti sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka pelaksanaan tradisi Pasak intan yang dibalut dengan Surah Yâsîn ayat 83 adalah selama masyarakat hanya berharap dan berserah diri kepada Allah, serta tidak menyalahi syariat Islam, dan berusaha mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis yang telah dipaparkan pada bab II tentang keutamaan-keutamaan Surah Yâsîn, maka boleh-boleh saja jika mereka melakukan pembacaan Surah Yâsîn ayat 83 saat melakukan Pasak intan tersebut, karena mereka meyakini dengan dibacakan Surah Yâsîn maka akan memiliki pengaruh tersendiri terhadap apa yang dirasakan setelah melakukan Pasak intan.

Setelah beberapa kali observasi maka menurut peneliti pembahasan ini sesuai dengan teori yang peneliti kemukakan dibagian landasan teori. Landasan teori yang pertama yaitu tentang *Living Qur'an*, merupakan sebuah kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah komunitas masyarakat kaum muslimin yang berinteraksi langsung dengannya. Sehingga *Living Qur'an* juga termasuk kedalam bentuk kajian atau penelitian ilmiah terkait berbagai peristiwa sosial yang keberadaannya berdampak pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Letak *Living Qur'an* pada penelitian ini adalah berupa pengamalan Surah Yâsîn ayat 83 oleh H. Zainal Abidin dalam tradisi Pasak intan. Jadi, Al-Qur'an tersebut bukan hanya sekedar dibaca tapi juga diamalkan dan ini merupakan salah satu bentuk fenomenologi yang terjadi dimasyarakat khususnya pada masyarakat desa Karang Intan, Martapura sesuai dengan teori fenomenologi yang peneliti masukkan dalam landasan teori.

Kedua, pembahasan ini sesuai dengan teori resepsi yaitu pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra. Dalam hal ini, teori resepsinya berkaitan dengan bagaimana tanggapan H. Zainal Abidin dan kedua pasien yang dipasak dan masuk ke dalam teori resepsi fungsional. Karena, ayat Al-Qur'an Surah Yâsîn ayat 83 ini digunakan dan dibaca dalam tradisi Pasak intan demi tercapainya tujuan. Tujuan tersebut di antaranya untuk membuka aura, karisma dan memperindah wajah.

Menurut peneliti hasil dari analisis ini adalah kegiatan Pasak intan ini merupakan salah satu warisan budaya tertua yang masih dilestarikan di Kalimantan Selatan. Adapun kenyataannya bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber pokok ajaran Islam. Al-Qur'an juga tumbuh di masyarakat dengan berbagai manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia dengan berbagai fenomena-fenomena yang berbeda-beda pada setiap orang yang mengamalkan

ataupun yang membacanya. Dalam hal ini, Al-Qur'an yang tumbuh dimasyarakat berupa pembacaan Surah Yâsîn ayat 83 oleh H. Zainal Abidin setiap beliau melakukan Pasak intan kepada pasien-pasien beliau terutama pada Miftahul Akhyar dan Rahmadani.

## **2. Analisis Pemahaman H. Zainal Abidin dan Pasien tentang Pembacaan Surah Yâsîn Ayat 83 Pada Tradisi *Pasak Intan* di Karang Intan Martapura**

Dalam proses *pasak intan* yang dilakukan oleh masyarakat yaitu H. Zainal Abidin, ini merupakan salah satu bentuk fenomena yang dalam istilah penelitian disebut dengan fenomenologi. Disebutkan bahwa fenomena dapat dipandang dari dua sudut Pertama, fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (rasio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan yang dilakukan masyarakat Desa Karang Intan Martapura sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti mencoba menguraikan bagaimana fenomena ini bisa dilakukan masyarakat dalam tradisi *pasak intan* dengan membacakan Surah Yâsîn ayat 83.

Disebutkan dalam penelitian fenomenologi, ini melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam

---

<sup>6</sup>Kuswarno, *Pemikiran Fenomenologi Menurut Eddmund Husserl* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 2.

fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti. Melihat dari makna itu sendiri sebagaimana yang peneliti dapatkan dari seorang tokoh yang bernama H.Zainal Abidin. Beliau memberikan pemahaman bahwa penggunaan Surah Yâsîn ayat 83 tidak lain karena secara harfiah ayat ini dapat diartikan bahwa Allah yang memiliki segala kekuasaan dan semua itu pasti akan kembali kepada-Nya. Adapun pemahaman beliau tentang korelasi ayat ini dengan tradisi *pasak intan*, beliau meyakini bahwa Surah Yâsîn ayat 83 pada kata *biyadihi malakutu kulli syai'in*, memiliki arti ditangan-Nya yang diyakini beliau sebagai suatu interpretasi dari pertolongan bahwa beliau menjadi perantara dari Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya. Ini mengartikan apa yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan Surah Yâsîn ayat 83 hanya semata-mata untuk ikhtiar dan tawakkal.

Selaras dengan itu, keyakinan H. Zainal Abidin menguatkan lagi bahwa dengan ayat ini maka dapat membuka cahaya yang ada pada diri tatkala melakukan *pasak intan*. Jadi pembacaan Surah Yâsîn ayat 83 memberikan manfaat yang begitu luar biasa bagi masyarakat Karang Intan Martapura, ditambah lagi dengan pembacaan-pembacaan lainnya seperti shalawat dan do'a sebagai pelengkap dari rangkaian *pasak intan* tersebut. Adapun tentang H. Zainal Abidin memaknai Surah Yâsîn ayat 83 tentang kata *biyadihi malakutu kulli syai'in*, tidak ada mufassir yang mentafsirkan atau memaknai sama seperti beliau, karena makna yang beliau paparkan adalah ditangan-Nya yang diyakini beliau sebagai suatu interpretasi dari pertolongan bahwa beliau menjadi perantara dari Allah untuk menunjukkan kuasa-

Nya. Hal ini juga merupakan hasil pemaknaan dari keyakinan leluhur yang beliau terima, bukan dari ahli tafsir. Maka dari itu, ini hanya ilmu keyakinan semata.

Kemudian responden kedua juga mengatakan terkait makna dari *pasak* intan dalam memahami Surah Yâsîn ayat 83 menurut beliau surah ini menjadi landasan utama dalam meyakini akan kekuasaan Allah dalam berbagai hal, karena merupakan bentuk keagungan yang nyata, sehingga kekuasaan Allah sangat Mutlak ada pada-Nya. Ayat ini merupakan ayat terakhir yang ada pada Surah Yâsîn. Ini bisa kita lihat bahwa Surah Yâsîn ayat 83 yang digunakan masyarakat pada setiap kegiatan-kegiatan acara *pasak* intan pada *Babinian dan lalakian*. Kemudian responden terakhir menambahkan pada intinya ayat ini merupakan cikal bakal turunnya rahmat tuhan karena surah ini merupakan hatinya Al-Qur'an. Hadiah dari Allah yang isinya berupa ketulusan seorang hamba dalam berserah diri pada tuhan. Adapun Surah Yâsîn ayat 83 menurut pemahaman beliau menjadi salah satu pernyataan bagi manusia untuk tidak berputus asa dalam rahmat Allah.

Beberapa makna di atas yang telah peneliti dapatkan maka ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian fenomenologis karena mereka mengeskpos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah *Phenomenologik Hermeneutik* yang diperkenalkan oleh Heidegger. Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Itulah mengapa esensi pengalaman terbagi menjadi dua asumsi yakni Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.